

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS V
SD NEGERI RANCALOA KOTA BANDUNG**

Lilis Solihah

hjlilis_solihah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi di kelas V SD Negeri Rancaloea melalui pendekatan kontekstual. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Rancaloea yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Proses peningkatan pembelajaran keterampilan menulis puisi bebas siswa dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan menulis puisi bebas: 1) siswa masih belum berani bertanya terhadap guru saat diberi kesempatan untuk bertanya, 2) siswa memperhatikan saat guru melakukan pemodelan sehingga menjadi lebih paham terhadap unsur-unsur dan langkah- langkah menulis puisi bebas, 3) siswa semangat saat menulis cepat puisi di luar kelas yaitu di halaman sekolah dan di tepi sungai dekat sekolah, 4) siswa dapat mengedit/memperbaiki hasil puisi bebas dengan baik pada selembar kertas yang diberikan guru, 5) siswa dapat merefleksi dengan baik pembelajaran yang sudah dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SD Negeri Rancaloea melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dalam menulis puisi bebas mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata menulis puisi bebas pada prasiklus sebesar 62,4; siklus I sebesar 69,76; peningkatan sebesar 7,36. Pada siklus II sebesar 75,2; peningkatan dari siklus I sebesar 5,44.

Kata kunci: *keterampilan menulis puisi, pendekatan kontekstual.*

A. Pendahuluan

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa karena keterampilan menulis melatih siswa untuk berkreasi, berimajinasi, dan bernalar. Donatus A. Nugroho melalui (Aveus Har, 2011: ix), juga menyatakan bahwa tidak ada yang sia-sia dalam menulis karena keterampilan menulis yang dipelajari dan dikembangkan sejak dini akan membantu siswa dalam menjalani pendidikan yang lebih tinggi dan juga dunia kerja.

Byrne melalui (Haryadi dan Zamzani, 1996:77) mengemukakan bahwa mengarang pada hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan dengan tepat kepada pembaca.

Burhan Nurgiyantoro (2012: 487) menjelaskan bahwa untuk membangkitkan minat siswa dan merangsang imajinasi peserta didik dapat dibawa keluar kelas atau memanfaatkan saat pergi seperti darmawisata atau rekreasi. Pembelajaran keluar kelas tersebut ada dalam pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual sehingga menggunakan pendekatan ini diharapkan lebih mempermudah, memperlancar dan membantu dalam penyampaian materi serta mempengaruhi hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran kontekstual (1) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman; (2) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting; (3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan; dan (4) bahasa yang

diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata (Ditjen Dikdasmen, 2003: 7-9).

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Kokom Komalasari, 2015: 7). Dengan penerapan konsep tersebut dalam pembelajaran menulis puisi diharapkan hasilnya akan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam menulis semua keterampilan berbahasa harus difokuskan agar menghasilkan tulisan yang berkualitas. Menulis tidak hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan perasaan, ide, suasana, ataupun yang lainnya ke dalam bentuk tulisan. Manfaat keterampilan menulis bagi peserta didik adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Apabila seorang anak tidak menguasai keterampilan menulis dengan baik, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya maupun dalam

kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu diajarkan sejak dini.

Tarigan melalui (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77) memaparkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga oranglain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Berbeda dengan Tarigan, Puji Santosa, dkk. (2011: 6.25) mengemukakan bahwa menulis adalah sebuah proses. Proses yang dimaksud adalah kegiatan yang dimulai dari menggerakkan pensil atau pena di atas kertas, sehingga terwujud sebuah karangan atau tulisan.

Puisi dalam KBBI berarti ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunannya larik dan bait. Aveus Har (2011: 48) mengartikan puisi sebagai ungkapan dengan serangkaian kata-kata sarat makna, sebagai ungkapan hati yang sangat pribadi, atau sebagai kata yang dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna dan rasa tertentu. Norton dan Huck (Yusi Rosdiana, dkk. 2009: 7.5) memaparkan bahwa untuk mendefinisikan puisi secara tepat tidaklah mudah karena bentuk puisi yang unik. Keunikan itulah yang membuat puisi mudah dikenali daripada jenis sastra yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian puisi anak di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi anak adalah ungkapan pikiran, perasaan siswa mengenai objek yang diamati yang dituangkan dalam pilihan kata yang tepat sehingga mengandung makna dan keindahan.

Unsur-Unsur Puisi

Puisi memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain, saling menopang, dan tidak

bisa dipisahkan. Unsur-unsur dalam puisi sulit dipisahkan. Sebuah tulisan bisa disebut puisi karena sifatnya yang khas, yang sudah terkandung di dalamnya unsur-unsur pembangun. Ratu badriyah (Yusi Rosdiana, dkk. 2009: 7. 15) mengemukakan bahwa sebuah puisi dibangun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsur instrinsik atau unsur pembangun dari sisi dalam puisi, dan unsur ekstrinsik atau unsur pembangun dari sisi luar puisi.

a. Unsur instrinsik

1) Tema

Tema dalam puisi berisi persoalan yang mendasari suatu karya sastra. Tema munculnya pada tahap awal, sebelum siswa menulis puisinya. Tema merupakan dorongan yang kuat sehingga siswa dapat mengungkapkan yang sedang dirasakan atau dipikirkan melalui puisi. Tema bersifat khusus pada setiap siswa jadi bersifat subjektif. Artinya antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama.

Tema dalam puisi dapat ditentukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara melihat judul puisinya karena ada puisi yang di dalam judulnya sudah menggambarkan tema. Judul puisi biasanya dijadikan tema dan larik-lariknya merupakan penjelasan tema yang dibuat judul. Kedua, dengan cara melihat bentuk fisik puisi. Bentuk fisik puisi dapat dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi diksi, diksi sudah menjelaskan makna yang sesuai dengan keinginan penulis puisi. Dari segi judul, judul puisi sudah menggambarkan isi secara sepintas dan judul sudah didesain dengan tepat. Ketiga, dari segi kekerapan kata yang sering muncul. Kekerapan kata ini merupakan bentuk penanda tingkat kepentingan informasi. Jika informasi itu dianggap penting maka dibuat perulangan kata bahkan hingga berkali-kali.

J. Waluyo (Yusi Rosdiana, dkk. 2009: 7. 16) memberikan delapan

kategori tema dalam puisi, yaitu (a) ketuhanan/religius; (b) kemanusiaan; (c) patriotisme; (d) cinta tanah air; (e) cinta pria dan wanita; (f) kerakyatan dan demokrasi; (g) keadilan sosial; dan (h) pendidikan/budi pekerti.

2) Amanat

Amanat dalam puisi biasanya disatukan dengan sikap karena amanat diperoleh pembaca setelah pembaca membaca puisi sampai selesai. Dilihat dari segi pembaca maka amanat akan mempengaruhi sikap, cara pandang, dan wawasan pembacanya. Meskipun demikian amanat harus tetap sesuai dengan tema puisi siswa. Jadi amanat puisi adalah pesan atau nasihat yang ada dalam puisi yang didapat oleh pembaca melalui puisi yang dibacanya.

3) Sikap, Suasana atau Nada, dan Perasaan dalam PuisI.

Suasana kejiwaan dalam puisi terungkap melalui ungkapan nada puisi yang diciptakan. Nada dan perasaan dalam puisi merupakan ekspresi siswa, ekspresi setiap siswa berbeda-beda. Jadi, unsur sikap atau suasana, atau nada, atau perasaan dalam puisi adalah ekspresi perasaan siswa yang disampaikan dalam bentuk nada-nada yang menimbulkan keindahan. Nada yang menimbulkan keindahan itu tidaklah mudah dan singkat untuk dipelajari. Namun, J. Waluyo (Yusi Rosdiana, dkk. 2009: 7. 18) memberikan contoh agar bisa melihat sikap, nada suasana, dan perasaan siswa dalam sebuah puisi seperti: (1) ciptaan puisi yang bernada sinis, (2) protes, (3) menggurui, (4) memberontak, (5) main-main, (6) serius (sungguh-sungguh), (7) takut, (8) mencekam, (9) santai, (10) patriotik, (11) belas kasih (memelas), (12) masa bodoh, (13) pesimis, (14) humor (bergurau), (15) mencemooh, (16) kharismatik, dan (17) khusyuk. Sedangkan mengenai perasaan puisi yang diungkapkan J. Waluyo (Yusi Rosdiana, dkk. 2009: 7. 19) memberikan contoh seperti: (1) gembira, (2) Sedih, (3) Terharu, (4) Tersinggung, (5) terasing, (6) patah hati, (7) sombong, (8) tertekan, (9) cemburu, (10) kesepian, (11) takut, dan (12) menyesal.

4) Tipografi

Tipografi adalah ukiran bentuk puisi yang biasanya berupa susunan baris ke bawah. Pengertian lain menyebut istilah

tipografi itu dengan tata wajah puisi. Tipografi merupakan salah satu unsur puisi yang menjadikan puisi lebih indah karena tata wajah puisi dibuat seperti lukisan tertentu. Tipografi banyak terdapat pada puisi modern maupun kontemporer.

1) Enjabemen

Enjabemen adalah pemindahan bagian kalimat pada larik berikutnya sehingga menimbulkan nuansa makna. Fungsi enjabemen mempererat hubungan antarlarik sehingga maknanya menjadi utuh.

2) Akuilirik

Akuilirik adalah tokoh yang berbicara dalam puisi. Tokoh itu bisa penulisnya, bisa pula bukan. Ciri akuilirik terdapat kata ganti seperti: aku, kamu, dan kita.

3) Rima atau Persamaan Bunyi

Rima adalah persamaan bunyi yang beruang secara teratur pada kata yang letaknya berdekatan di dalam satu baris atau antarbaris. Pada puisi lama terutama pantun, dan syair, pengulangan kata ini sangat dominan.

4) Citraan atau Pengimajian

Citraan atau Pengimajian adalah susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh siswa. Citraan dalam puisi digunakan siswa sebagai cara untuk memperjelas agar membaca memahami puisi ciptaannya. Citraan ada empat bentuk, yaitu: (1) penglihatan, (2) pendengaran, (3) penciuman, dan (4) perasaan.

5) Gaya Bahasa, Irama atau Ritme

Gaya bahasa, irama atau ritme adalah cara khas yang dipakai siswa untuk menimbulkan efek estetis pada karya puisi yang dihasilkannya. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh siswa melalui pengulangan bunyi, pengulangan kata, dan kalimat. Pengulangan bunyi contohnya penggunaan rima dalam puisi. Pengulangan kata meliputi repetisi dan diksi, serta dalam bentuk pengulangan kalimat meliputi gaya implisit dan retorika.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ini cukup berpengaruh terhadap keutuhan puisi. Oleh karena itu, disebut unsur dari luar,

tetapi sangat mempengaruhi totalitas puisi. Unsur ekstrinsik terdiri atas: unsur biografi siswa, unsur kesejarahan, dan unsur kemasyarakatan

Penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik puisi karena pembelajaran puisi bebas ini untuk siswa kelas V SD. Unsur intrinsik yang akan dipelajari ada lima yaitu tema, amanat, tipografi, citraan, dan gaya bahasa. Kelima unsur tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa kelas V SD.

Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* diperkenalkan dalam kegiatan penelitian ini. Perlunya pemakaian pendekatan ini didasarkan atas adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu memanfaatkan ilmu yang mereka dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, melalui pendekatan ini diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai serta siswa dapat memaksimalkan keterampilan yang dimilikinya.

Johnson (Kunandar, 2007: 295) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya. Selanjutnya, Hull's dan Sounders (Kokom Komalasari, 2015: 6) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterkaitan.

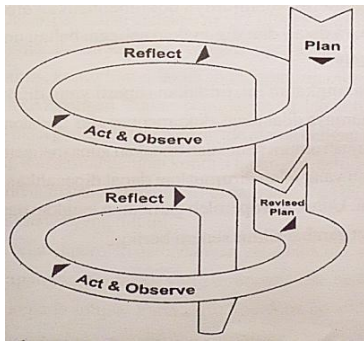
Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran

kontekstual di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menulis puisi di luar kelas sehingga ide siswa lebih tereksplor karena kegiatan menulis puisi siswa bisa langsung dikaitkan dengan objek yang sedang diamati oleh siswa.

Thonson (La Iru dan La Ode, 2012: 71) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran kontekstual yaitu menolong para siswa melihat makna yang ada di dalam materi akademik yang mereka pelajari. Ada delapan komponen untuk mencapai tujuan tersebut, yakni : (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian yang autentik.

Metode Penelitian

PTK yang dipilih adalah model Kemmis dan Mc Taggart dengan siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), yaitu proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat pencapaian hasilnya (Suharsimi Arikunto: 2002: 86). Pemilihan ini didasarkan pada alasan model PTK ini banyak digunakan oleh para guru. Adapun alurnya dapat digambarkan sebagai berikut: Keterangan alur PTK. Plan (Perencanaan) I *Act & Observe* (Tindakan & observasi) I *Reflect* (Refleksi) I *Revised Plan* (Rencana Perbaikan) *Act & Observe* (Tindakan & observasi) II



Gambar. Model Penelitian Kemmis & McTaggart Sumber: Pardjono,dkk (2007:22)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 14. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 93%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan sudah dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 14. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 93%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan sudah dalam kategori sangat baik.

Pertemuan ketiga siklus I, persentase rata-rata hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran memperoleh persentase sebesar 100% dan dalam kategori sangat baik. Setelah dirata-rata, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I memperoleh rata-rata sebesar 95 dengan persentase rata-rata sebesar 95 % dalam kategori sangat baik.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 14. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 93%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan sudah dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan

terhadap aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 14. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 93%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan sudah dalam kategori sangat baik. Pertemuan ketiga siklus II, persentase rata-rata hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran memperoleh persentase sebesar 100% dan dalam kategori sangat baik. Setelah dirata-rata, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I memperoleh rata-rata sebesar 95 dengan persentase rata-rata sebesar 95% dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian analisis data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru di atas, dapat dikatakan bahwa guru semakin baik dalam mengelola pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pada tiap aspek yang diamati dari pra siklus, siklus I sampai siklus II. Persentase rata-rata pada pra siklus sebesar 60% meningkat menjadi 95% pada siklus I, dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Berdasarkan hasil perolehan persentase dari pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel perbandingan di bawah ini

Peningkatan Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru pada Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

No	S-I	%	S-II	%
1.	Pertemuan 1	93	Pertemuan 1	93
2.	Pertemuan 2	93	Pertemuan 2	93
3.	Pertemuan 3	100	Pertemuan 3	100
Jumlah		286		286
Rata-rata		95		95
Persentase		95		95

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan II tidak mengalami peningkatan yaitu persentase siklus I dan siklus II sama 95%.

Berdasarkan gambar diagram diatas, dapat diketahui dengan jelas bahwa terjadi peningkatan persentase terhadap aktivitas guru dari pra siklus ke siklus I, dan siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut adalah 60% pada prasiklus dalam kategori cukup meningkat menjadi 95% pada siklus I berada pada kategori sangat baik. Siklus II sama dengan siklus I yaitu 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru sudah sangat baik dalam mengelola pembelajaran menulis puisi bebas.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 519. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 65%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan sudah dalam kategori kurang. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 538. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 67%. Ada peningkatan sebesar 2% tetapi tetap masih dalam kategori yang sama yaitu tingkat penguasaan masih dalam kategori kurang.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan ketiga siklus I, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 561. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 70%. Ada peningkatan sebesar 5% dari pertemuan pertaman dan mengalami kenaikan tingkat yaitu masuk kategori tingkat penguasaan masih dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil rata-rata pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga siklus I; diperoleh rata-rata hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebesar 1618 dengan persentase sebesar 67%. Persentase tersebut berada dalam kategori kurang.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 556. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 69%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan sudah dalam kategori kurang. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 577. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 72%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan sudah dalam kategori baik.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan ketiga siklus II, setelah dijumlahkan menghasilkan skor sebanyak 602. Setelah diambil rata-rata dan dibuat skoring memperoleh persentase sebesar 75%. Persentase tersebut dalam kategori tingkat penguasaan dalam kategori baik. Berdasarkan hasil rata-rata pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus II, diperoleh rata-rata hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus II sebesar 1735 dengan persentase sebesar 72%. Persentase tersebut berada dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian analisis data hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi bebas di atas, terjadi peningkatan pada tiap aspek yang diamati dari prasiklus, siklus I sampai siklus II.

Berdasarkan hasil perolehan persentase dari pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel perbandingan di bawah ini Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

No	Siklus I	(%)	Siklus II	(%)
1.	Pertemuan 1	65	Pertemuan 1	69
2.	Pertemuan 2	67	Pertemuan 2	72
3.	Pertemuan 3	70	Pertemuan 3	75
Jumlah		200		216
Rata-rata		67		72
Rata-rata (%)		67		72

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 5%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase rata-rata pada siklus I sebesar 69% meningkat menjadi 72% pada siklus II. Persentase dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang diperoleh selama pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam diagram batang berikut

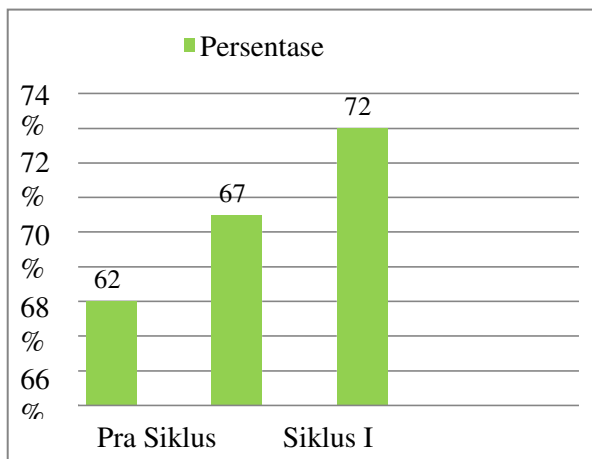


Diagram Peningkatan Persentase

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Prasiklus, Siklus I & Siklus II

Setelah melaksanakan tindakan pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan kontekstual pada siklus II, terdapat peningkatan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis puisi bebas dan jumlah siswa yang tuntas KKM. Nilai rata-rata menulis puisi pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 12,8 dari kondisi awal 62,4 meningkat menjadi 75,2. Siswa yang mencapai KKM (≥ 65) juga mengalami peningkatan. Peningkatan siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 orang siswa pada siklus II, keadaan awal sebelum dilakukannya tindakan adalah 10 orang siswa yang mencapai KKM dan meningkat menjadi 23 orang siswa yang mencapai KKM pada siklus II. Merujuk pada keberhasilan penelitian, maka nilai rata-rata kelas yang dicapai pada akhir siklus II adalah 75,2. Hasil penelitian tentang keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi bebas siswa, sebagian besar siswa sudah mencapai KKM yang di tentukan. Hanya satu orang siswa yang belum dapat mencapai KKM.

Ada beberapa faktor yang merupakan penyebab mengapa siswa tersebut tidak bisa memenuhi KKM yang ditentukan. Faktor-faktor tersebut salah satunya adalah siswa tersebut merupakan siswa tinggal kelas tahun lalu. Selain masalah tersebut, masalah lainnya yang menyebabkan kedua siswa tersebut tidak tuntas KKM adalah karena pendidikan orang tua kedua siswa tersebut rendah hanya lulus SD. Pendidikan orang tua yang rendah berdampak jika siswa mengalami kesulitan belajar, orang tua tidak

mampu memberikan bimbingan belajar.

Berdasarkan data nilai rata-rata menulis puisi bebas siswa yang meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, maka dapat dilihat bahwa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang Peningkatan Keterampilan Siswa Kelas V dalam Menulis Puisi Bebas dalam penelitian ini, disimpulkan berikut.

1. Proses peningkatan pembelajaran keterampilan menulis puisi bebas siswa dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan menulis puisi bebas: 1) siswa masih belum berani bertanya terhadap guru saat diberi kesempatan untuk bertanya, 2) siswa memperhatikan saat guru melakukan pemodelan sehingga menjadi lebih paham terhadap unsur- unsur dan langkah-langkah menulis puisi bebas, 3) siswa semangat saat menulis cepat puisi di luar kelas yaitu di halaman sekolah dan di tepi sungai dekat sekolah, 4) siswa dapat mengedit/memperbaiki hasil puisi bebas dengan baik pada selembur kertas yang diberikan guru, 5) siswa dapat merefleksi dengan baik pembelajaran yang sudah dipelajari.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SD Negeri Rancaloe melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dalam menulis puisi bebas mengalami meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata menulis puisi bebas pada prasiklus sebesar 62,4; siklus I sebesar 69,76; peningkatan sebesar 7,36. Pada siklus II sebesar 75,2; peningkatan dari

siklus I sebesar 5,44

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin, & Darmiyati Zuhdi. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Aveus Har. (2011). *Yuk, Menulis ! Diary, Puisi, dan Cerita Fiksi*. Yogyakarta: G- media.
- BurhanNurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Endang Poerwanti, dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryadi, & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- IGAK Wardhani & Kuswaya Wihardit. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kundharu Saddhono, & St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- La Iru, & La Ode Safiun Arihi. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- M. Atar Semi. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puji Santosa, dkk. (2011). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

